

PANCASILA AS A PILLAR OF DIGITAL ETHICS: FACING SOCIAL CHANGE IN THE ERA OF TECHNOLOGY AND INFORMATION IN GENERATION Z

Syifa Fitriani¹, Salma Zaidah Rizqi², Sami'an³

¹syifafitriani61@gmail.com, ²

zaidahsalma2@gmail.com,

³dosen.samian@gmail.com

Universitas Pekalongan

Informasi Artikel

Received: 28-12-2025

Revised: 08-01-2025

Accepted: 03-01-2025

Keywords:

Pancasila, Digital etic and Generation Z

Abstract

Abstract Pancasila as the basis and ideology of the Indonesian nation faces challenges in the digital era, especially in maintaining its relevance amidst social changes that affect generation Z. This generation, with its characteristics of being adaptive to technology, shows a gap between Pancasila values and digital behavior. This research analyzes the role of Pancasila as a pillar of digital ethics through literature and case studies. Several strategies are proposed, such as integrating Pancasila values in education, strengthening social media ethics, and approaching the LGBT phenomenon, to strengthen the implementation of Pancasila values in the digital life of the younger generation.

PANCASILA SEBAGAI PILAR ETIKA DIGITAL: MENGHADAPI PERUBAHAN SOSIAL DI ERA TEKNOLOGI DAN INFORMASI PADA GENERASI Z

Keywords:

Pancasila, Etika Digital dan Generasi Z

Abstrak: Pancasila sebagai dasar dan ideologi bangsa Indonesia menghadapi tantangan di era digital, terutama dalam menjaga relevansinya di tengah perubahan sosial yang memengaruhi generasi Z. Generasi ini, dengan karakteristik yang adaptif terhadap teknologi, menunjukkan kesenjangan antara nilai-nilai Pancasila dan perilaku digital. Penelitian ini menganalisis peran Pancasila sebagai pilar etika digital melalui studi literatur dan kasus. Beberapa strategi diusulkan, seperti integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan, penguatan etika bermedia sosial, dan pendekatan terhadap fenomena LGBT, untuk memperkuat implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan digital generasi muda.

PENDAHULUAN

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia memegang peranan yang sangat vital dalam membentuk identitas dan karakter bangsa. Sebagai pedoman hidup, Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai simbol yang terpampang dalam konstitusi, tetapi juga harus dihayati dan diterapkan dalam setiap aspek kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Namun, tantangan yang dihadapi saat ini, terutama di kalangan Generasi Z, adalah kurangnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila. Dengan adanya arus globalisasi yang semakin deras, banyak pengaruh budaya asing yang masuk dan menggoyahkan nilai-nilai tersebut.

Generasi Z, yang dikenal sebagai generasi digital, sering kali lebih terpapar pada nilai-nilai internasional dibandingkan dengan nilai-nilai dasar yang harus mereka pahami dan amalkan. Hal ini dapat menyebabkan penurunan norma dan aturan sosial, serta perilaku yang tidak mencerminkan semangat Pancasila. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk menyadari bahwa Pancasila tidak hanya merupakan warisan budaya, tetapi juga sebagai senjata untuk menghadapi berbagai tantangan di era modern ini. Pemahaman yang mendalam tentang Pancasila akan membantu mereka menavigasi pengaruh globalisasi dengan lebih bijak, menjaga keutuhan dan integritas bangsa, serta memperkuat rasa nasionalisme dalam diri mereka.

Dalam konteks pendidikan dan perkembangan masyarakat, Pancasila seharusnya berperan sebagai pedoman untuk menavigasi berbagai arus globalisasi yang datang, termasuk dalam penggunaan media sosial yang semakin meluas. Generasi Z, yang tumbuh di tengah kemudahan akses informasi dan interaksi digital, sering kali terpapar pada isu-isu kontemporer seperti keberagaman identitas, termasuk fenomena LGBT. Hal ini menimbulkan tantangan tersendiri dalam membangun pemahaman yang seimbang mengenai nilai-nilai Pancasila.

Variasi dalam kehidupan masyarakat Indonesia mencakup perbedaan agama, suku,

ras, warna kulit, dan identitas gender, yang semua ini adalah bagian dari kebudayaan bangsa. Di tengah keragaman tersebut, tantangan untuk memperkuat rasa toleransi dan nasionalisme sangatlah nyata. Tanpa pembelajaran yang mendalam tentang Pancasila, seringkali nilai-nilai ini dianggap lemah dan tidak relevan. Pancasila seharusnya menjadi acuan untuk membentuk sikap kritis terhadap segala pengaruh luar dan mendorong generasi muda untuk lebih memahami pentingnya keberagaman dan menjaga persatuan. Oleh karena itu, diperlukan sosialisasi dan pendidikan Pancasila yang lebih efektif agar generasi muda dapat mengelola perbedaan dan membangun rasa saling menghormati dalam masyarakat yang semakin kompleks (Wijayanti et al., 2022).

Bagi Era globalisasi telah membawa dampak yang signifikan bangsa Indonesia, terutama dalam hal integrasi nilai-nilai Pancasila ke dalam kurikulum pendidikan. Dengan kemajuan teknologi dan peningkatan akses informasi, banyak pergeseran yang terjadi, termasuk dalam etika penggunaan media sosial di kalangan masyarakat. Generasi Z, yang tumbuh di tengah situasi ini, dihadapkan pada berbagai isu kompleks, termasuk fenomena LGBT, yang semakin berkembang dan menjadi perhatian publik.

Pentingnya Pancasila sebagai dasar negara sering kali terabaikan dalam menghadapi tantangan zaman modern ini. Penyerapan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan menjadi krusial untuk membentuk karakter dan sikap generasi muda. Namun, dampak negatif dari globalisasi pun sering kali menimbulkan dilema, seperti penurunan norma sosial dan konflik identitas. Dalam tulisan ini, penulis akan mengulas lebih dalam mengenai masalah-masalah tersebut dan bagaimana semua aspek ini saling berhubungan, serta mencari solusi untuk menjaga integritas dan identitas bangsa dalam era yang serba cepat ini.

METODE

Generasi Z, sebagai kelompok yang tumbuh di tengah perkembangan teknologi

yang pesat, menghadapi berbagai dinamika sosial dan budaya yang unik. Karakter dan etos generasi ini terbentuk dari perpaduan pengalaman digital yang intens dengan tantangan global yang semakin kompleks. Dalam upaya memahami fenomena ini, penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif melalui studi literatur untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai, perilaku, dan cara pandang mereka terbentuk. Pendekatan ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana Generasi Z merespons fenomena sosial dan budaya kontemporer melalui perspektif psikologis dan filosofis, memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap dinamika generasi ini (Wijayanti et al., 2022).

Penyajian data menunjukkan bahwa pembentukan karakter dan etos seseorang erat kaitannya dengan perilaku, sopan santun, serta tata krama yang mencerminkan kepribadian yang baik. Dalam konteks penelitian ini, fokus utama diarahkan pada pembentukan karakter melalui pendekatan psikologis. Pendekatan psikologis memberikan pemahaman mendalam mengenai proses internal yang memengaruhi perilaku dan kepribadian seseorang. Selain itu, pendekatan filosofis juga digunakan sebagai metode analisis yang sistematis, mendalam, dan kritis, untuk mengevaluasi berbagai aspek yang berhubungan dengan pembentukan karakter. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor kunci dalam membangun etos yang positif melalui perpaduan pendekatan tersebut.

Penyajian data menunjukkan bahwa pembentukan karakter dan etos seseorang erat kaitannya dengan perilaku, sopan santun, serta tata krama yang mencerminkan kepribadian yang baik. Dalam konteks penelitian ini, fokus utama diarahkan pada pembentukan karakter melalui pendekatan psikologis. Pendekatan psikologis memberikan pemahaman mendalam mengenai proses internal yang memengaruhi perilaku dan kepribadian seseorang. Selain itu, pendekatan filosofis juga digunakan sebagai metode analisis yang sistematis, mendalam,

dan kritis, untuk mengevaluasi berbagai aspek yang berhubungan dengan pembentukan karakter. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor kunci dalam membangun etos yang positif melalui perpaduan pendekatan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pancasila, menjadi dasar negara Indonesia, memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila diharapkan tidak hanya menjadi dasar hukum, tetapi juga pedoman hidup yang mengarahkan masyarakat Indonesia untuk hidup dalam keharmonisan. Selain itu, Pancasila juga berfungsi sebagai landasan untuk menjaga kerukunan antarwarga negara. Menurut Notonegoro, Pancasila mengandung nilai-nilai yang bersifat universal, yaitu nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berlaku untuk sebagian kelompok, tetapi dapat diterima dan diterapkan oleh seluruh masyarakat Indonesia, tanpa memandang perbedaan agama, suku, atau budaya.

Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2015, tumbuh bersama teknologi sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Sejak dini, mereka telah akrab dengan perangkat digital dan media sosial, menjadikan teknologi sebagai kebutuhan pokok. Bagi mereka, media sosial bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga ruang eksistensi dan aktualisasi diri (Wijayanti et al., 2022).

Namun, di balik keakraban dengan teknologi, tantangan besar muncul. Banyak dari mereka mulai mengabaikan nilai-nilai Pancasila yang seharusnya menjadi pedoman moral bangsa. Kehidupan digital yang serba cepat sering kali membuat mereka kurang peka terhadap isu-isu sosial dan lingkungan sekitar. Interaksi tatap muka perlahan tergeser oleh komunikasi virtual, sehingga kemampuan bersosialisasi dengan orang-orang di sekitar, bahkan dengan tetangga, menjadi berkurang.

Situasi ini memunculkan keprihatinan akan masa depan moral dan sosial generasi muda. Dibutuhkan upaya bersama, baik dari keluarga, masyarakat, maupun institusi pendidikan, untuk menanamkan kembali nilai-nilai luhur dan membangun keterampilan sosial yang kuat pada Generasi Z, agar mereka dapat tumbuh menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga bijak dalam kehidupan sosial.

Pengaruh globalisasi terhadap karakter bangsa Indonesia semakin dirasakan seiring dengan kemajuan teknologi yang pesat. Teknologi memungkinkan budaya dari berbagai belahan dunia masuk dengan mudah dan berinteraksi dengan budaya lokal Indonesia. Interaksi ini, meskipun membawa banyak kemajuan, dapat mengubah nilai-nilai, sikap, dan perilaku masyarakat, yang berdampak pada karakter bangsa. Tantangan terbesar yang muncul adalah bagaimana menjaga dan membentuk karakter bangsa dalam menghadapi pengaruh dari luar yang dapat mengancam identitas nasional.

Oleh karena itu, Indonesia perlu merespons globalisasi dengan kebijaksanaan. Dalam upaya pembentukan karakter bangsa, penting untuk tetap menjaga keberagaman budaya lokal, sembari tetap terbuka terhadap perkembangan global. Salah satu cara untuk mencapainya adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai tradisional yang ada dengan nilai-nilai positif yang berasal dari interaksi global. Dengan demikian, Indonesia dapat meraih manfaat dari globalisasi tanpa harus kehilangan jati diri dan karakteristik khas yang dimilikinya sebagai bangsa.

Pada tahun 2015, isu LGBT mulai menarik perhatian luas di Indonesia, menjadi perbincangan hangat yang memunculkan berbagai reaksi pro dan kontra di masyarakat. Topik ini semakin mendapatkan sorotan ketika sejumlah figur publik terlibat dalam peristiwa yang berkaitan dengan isu tersebut.

Salah satu kasus yang mencuat adalah pada tahun 2016, ketika Saipul Jamil, seorang artis, didakwa atas kasus pelecehan terhadap penggemarnya yang berjenis kelamin sama. Kasus ini memicu diskusi mendalam di

masyarakat mengenai orientasi seksual dan nilai-nilai yang berlaku.

Selain itu, pada tahun 2013, Dena Rahman, seorang artis Indonesia, mengumumkan keputusan untuk menjalani proses perpindahan gender dari laki-laki menjadi perempuan. Keputusan tersebut mengundang perhatian dan menimbulkan perdebatan di berbagai kalangan, baik dari sudut pandang agama, sosial, maupun budaya.

Fenomena ini menunjukkan bahwa isu LGBT di Indonesia tidak hanya sebatas persoalan pribadi, tetapi juga melibatkan dinamika sosial dan budaya yang kompleks serta memerlukan pemahaman yang mendalam.

Fenomena LGBT di Indonesia telah memicu perdebatan yang cukup tajam di kalangan masyarakat. Sebagian besar kelompok agama secara terang-terangan menolak keberadaan LGBT, dengan alasan bahwa perilaku ini dianggap menyimpang dan tidak sejalan dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Mereka juga merasa prihatin dengan tren LGBT yang semakin berkembang di kalangan generasi muda, karena dinilai dapat memberikan dampak buruk terhadap moral dan masa depan mereka.

Namun, di sisi lain, terdapat kelompok masyarakat yang memberikan dukungan terhadap LGBT. Mereka berpendapat bahwa orientasi seksual adalah hak pribadi yang harus dihormati oleh siapa pun. Bahkan, beberapa pihak mendesak pemerintah untuk segera menyusun kebijakan yang melindungi hak-hak kaum LGBT, atas dasar kesetaraan dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Bagi kelompok ini, LGBT merupakan bagian dari keberagaman manusia yang seharusnya diterima secara adil oleh masyarakat (Setiawan & Sukmadewi, 2017).

Melihat perkembangan internet sekarang, terlebih media sosial sebagai wadah seseorang menuangkan informasi, media sosial sudah sangat jauh berkembang pesat, oleh karena itu cita-cita terwujudnya keharmonisan antar umat beragama sebenarnya bisa dengan mudah terealisasi jika kita sebagai pengguna media sosial

terkhusus Gen Z, bisa menggunakannya dengan baik. Bisa dengan tidak menyebarkan hoax, ujaran kebencian, provokasi, dan propaganda yang negatif di berbagai situs media sosial (Aulia et al., 2024).

1. Nilai-nilai Pancasila

Berikut adalah nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila yang dapat dipahami dan diterapkan, khususnya oleh generasi Z di era globalisasi:

a. Ketuhanan Yang Maha Esa

Sila pertama menegaskan bahwa segala aspek penyelenggaraan negara, seperti hukum, kebijakan, dan kebebasan hak asasi manusia, harus didasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan. Nilai ini mengajarkan generasi Z untuk tidak serta-merta menerima segala informasi atau pengaruh dari luar tanpa mempertimbangkan kesesuaiannya dengan ajaran agama yang mereka anut. Dengan memahami nilai ini, generasi Z dapat menyaring hal-hal yang masuk ke dalam kehidupannya, sehingga tetap berpegang pada norma-norma yang sesuai dengan keyakinannya.

b. Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab

Sila kedua menanamkan nilai moralitas, penghormatan terhadap sesama manusia, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Setiap individu tumbuh dalam norma dan budaya yang beragam, yang memengaruhi cara berpikir, berbicara, dan bertindak. Namun, nilai ini mengarahkan kita untuk tetap menghormati perbedaan dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan masing-masing. Hal ini penting untuk membentuk individu yang mampu beradaptasi dan bersikap adil dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Persatuan Indonesia

Sila ketiga menekankan pentingnya menjaga persatuan di tengah keberagaman suku, adat, agama, dan budaya yang ada di

Indonesia. Dengan adanya sikap toleransi dan wawasan kebangsaan yang diajarkan sejak dini, masyarakat dapat menghindari perpecahan dan memperkuat solidaritas antarwarga. Nilai ini juga relevan bagi generasi Z yang memiliki akses luas untuk berkomunikasi dengan orang dari berbagai latar belakang. Dengan mempraktikkan sikap saling menghargai, mereka dapat menciptakan harmoni di tengah perbedaan.

d. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Sila ini mengajarkan pentingnya musyawarah dalam mengambil keputusan, dengan menjunjung tinggi kebijaksanaan, kesatuan, dan tanggung jawab. Musyawarah menjadi solusi terbaik untuk mencapai kesepakatan tanpa konflik. Bagi generasi Z, musyawarah adalah keterampilan yang harus dimiliki agar mereka tidak mudah terprovokasi dan mampu berpikir kritis dalam memilah keputusan. Nilai ini juga mengajarkan jiwa besar untuk menerima pendapat orang lain demi kepentingan bersama.

e. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Sila terakhir mengandung nilai kekeluargaan, gotong royong, dan keadilan bagi semua. Nilai ini mendorong generasi Z untuk mengembangkan sikap adil terhadap sesama, menghormati hak dan kewajiban, serta menjalankan tanggung jawab dengan penuh kejujuran. Dalam era globalisasi, nilai ini menjadi bekal penting bagi generasi Z untuk menjadi pemimpin yang bijak, adil, dan mampu menjaga keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat.

Melalui penerapan nilai-nilai Pancasila, generasi Z dapat menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana dalam

bersikap, berperilaku, dan berkontribusi bagi bangsa. (Wijayanti et al., 2022)

2. Lunturnya nilai-nilai Pancasila

Pancasila sebagai dasar negara memiliki makna bahwa nilai-nilainya menjadi pedoman utama bagi kehidupan masyarakat Indonesia (Anggraini et al., 2020).

Seiring berjalannya waktu, nilai-nilai Pancasila yang dahulu dijunjung tinggi dalam kehidupan bermasyarakat kini perlahan mulai memudar. Perubahan ini sejalan dengan perkembangan zaman yang ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di era digital seperti sekarang, generasi muda, terutama generasi Z atau gen Z, telah terbiasa dengan kemajuan teknologi dan mengikuti tren global.

Kemajuan ini membawa dampak positif dan negatif bagi bangsa dan negara. Di sisi positif, generasi Z menjadi lebih melek teknologi, memiliki wawasan luas tentang perkembangan dunia luar, dan mampu memahami berbagai situasi global. Mereka juga dikenal kreatif dan mahir memanfaatkan teknologi informasi serta komunikasi untuk mempermudah berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

Namun, di balik kemajuan ini, ada tantangan besar untuk tetap menjaga dan menerapkan nilai-nilai Pancasila di tengah arus perubahan yang begitu cepat. Hal ini menuntut generasi Z untuk tetap berpegang pada identitas bangsa sambil terus beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Masuknya arus teknologi dan informasi, yang merupakan dampak dari globalisasi, telah membawa banyak perubahan di Indonesia. Globalisasi membawa sisi positif yang dapat merangsang kreativitas generasi muda Indonesia untuk berkarya. Namun, di sisi lain, ada dampak negatif yang cukup signifikan terhadap penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Saat ini, banyak generasi muda yang hanya menjadikan Pancasila sebagai hafalan

semata, tanpa menerapkannya dalam tindakan sehari-hari. Pancasila seharusnya tetap menjadi pedoman hidup berbangsa dan bernegara, tetapi seiring waktu, penerapannya mulai memudar.

Ada banyak faktor yang menyebabkan nilai-nilai Pancasila mulai luntur dalam kehidupan masyarakat, salah satunya adalah pengaruh budaya luar. Generasi Z, yang terpapar banyak budaya asing melalui perkembangan teknologi, cenderung meniru apa yang mereka anggap keren tanpa memperhatikan apakah hal tersebut sesuai dengan nilai-nilai yang telah ditanamkan dalam budaya Indonesia. Kebebasan untuk mengekspresikan diri yang dimaknai secara salah oleh sebagian dari mereka justru berisiko mengancam identitas nasional dan norma etika dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, peran media sosial juga sangat mempengaruhi pola pikir generasi muda. Di zaman digital ini, generasi Z mudah berkomunikasi dengan orang-orang dari berbagai belahan dunia, namun mereka sering kali terpapar informasi yang tidak terverifikasi. Keingintahuan yang tinggi mendorong mereka untuk mengakses informasi tanpa memeriksa kebenarannya terlebih dahulu. Ini memicu terjadinya berbagai masalah, seperti penipuan, perundungan, dan ujaran kebencian di media sosial. Kasus seperti ujaran kebencian terhadap selebritas asing yang tidak diketahui latar belakangnya menjadi contoh nyata bagaimana generasi muda bisa terpengaruh oleh informasi yang salah dan menyebarkan tanpa berpikir panjang.

Tindakan seperti ini tentunya mempengaruhi pandangan dunia terhadap Indonesia dan warga negara Indonesia. Hal ini juga disebabkan oleh kurangnya penerapan nilai-nilai Pancasila yang seharusnya mengajarkan sikap baik dan bijak. Pancasila mengajarkan pentingnya saling menghormati, toleransi, dan kebijaksanaan dalam berinteraksi. Salah satu alasan mengapa penerapan

Pancasila mulai memudar adalah karena kurangnya sosialisasi dan pemahaman yang mendalam tentang Pancasila itu sendiri. Di banyak tempat, Pancasila hanya diajarkan secara terbatas dan cenderung hanya mengulang dasar-dasarnya saja, tanpa mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Meskipun Pancasila diajarkan sebagai mata pelajaran wajib di sekolah dan perguruan tinggi, penerapannya dalam kehidupan nyata sering kali kurang dipahami dan tidak menjadi budaya sehari-hari.

Dengan demikian, agar nilai-nilai Pancasila tetap hidup dan diterapkan dengan baik, perlu ada upaya lebih besar dalam meningkatkan pemahaman dan penerapannya, baik melalui pendidikan formal maupun melalui kesadaran masyarakat untuk kembali menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun nilai-nilai Pancasila telah diajarkan dalam berbagai pendidikan formal, penerapannya dalam kehidupan sehari-hari masih sangat memprihatinkan. Bagi banyak orang, Pancasila hanya dianggap sebagai materi pelajaran yang diberikan secara umum, tanpa dipahami secara mendalam atau diterapkan dalam kehidupan nyata. Hal ini berlaku juga pada sebagian besar generasi Z, meskipun tidak semua dari mereka memiliki kesadaran yang rendah terhadap pentingnya penerapan nilai-nilai Pancasila, namun jumlah yang benar-benar berpedoman pada Pancasila dalam tindakan sehari-hari masih terbilang sedikit (Wijayanti et al., 2022).

3. Karakteristik Generasi Z

Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2015, adalah generasi yang sangat terikat dengan teknologi. Mereka tumbuh dalam era digital yang memungkinkan mereka untuk mengenal dan berinteraksi dengan teknologi sejak usia dini. Kehidupan mereka sangat dipengaruhi oleh media sosial, yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka. Namun, meskipun perkembangan teknologi

memberikan banyak keuntungan, hal ini juga membawa dampak negatif, terutama dalam hal hubungan sosial dan pemahaman terhadap nilai-nilai tradisional seperti Pancasila.

Banyak anggota generasi Z yang cenderung lebih fokus pada dunia maya daripada kehidupan nyata, yang berimbas pada kurangnya perhatian terhadap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila. Mereka lebih sering terjebak dalam dunia digital, yang mengurangi kesadaran mereka akan pentingnya moralitas dan etika dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, generasi ini juga cenderung memiliki kesulitan dalam bersosialisasi secara langsung dengan orang di sekitarnya. Hal ini menyebabkan mereka sering kesulitan untuk mengenal dan berinteraksi dengan lingkungan mereka, bahkan dengan tetangga sendiri.

Fenomena ini menjadi tantangan besar bagi masa depan bangsa, karena pentingnya mengajarkan generasi muda untuk tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila sekaligus mengembangkan keterampilan sosial yang baik di dunia nyata.

Kondisi ini memberikan peluang bagi generasi Z untuk berkembang secara mandiri dalam hal pekerjaan dan pembelajaran, yang pada akhirnya akan membawa keberagaman dalam dunia kerja. Prioritas generasi Z juga berbeda dengan generasi sebelumnya. Bagi mereka, uang dan pekerjaan sering kali menempati urutan teratas dalam skala prioritas hidup. Mereka tumbuh dalam dunia yang tidak bisa lepas dari teknologi, di mana segala informasi dapat dengan mudah diakses melalui perangkat digital mereka kapan saja dan di mana saja.

Keberadaan teknologi ini membawa dampak positif, karena generasi Z bisa memperoleh informasi dengan cepat dan tanpa batasan waktu maupun tempat. Namun, hal ini juga menyuguhkan tantangan besar, yaitu kemampuan mereka untuk menyaring dan memilih informasi yang benar dan bermanfaat. Jika generasi Z tidak dapat memilih informasi

dengan bijak, nilai-nilai Pancasila, pandangan hidup, rasa nasionalisme, dan tujuan negara yang telah diwariskan bisa tergerus oleh pengaruh informasi yang tidak sesuai atau bahkan merugikan. Untuk itu, penting bagi generasi Z untuk memiliki keterampilan literasi digital yang baik agar dapat memilah informasi yang mereka terima, serta menjaga integritas dan nilai-nilai luhur yang ada dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Wijayanti et al., 2022).

4. Pengaruh Terhadap Pendidikan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan dipandang sebagai proses yang berhubungan erat dengan pengembangan harkat dan martabat manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan tidak hanya menjadi sarana untuk memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian dan karakter individu. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki dimensi yang lebih luas, mencakup penguatan nilai-nilai kemanusiaan dan peningkatan kualitas hidup secara holistik. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana pendidikan dapat menjadi pilar utama dalam menciptakan tatanan kehidupan yang bermartabat dan berdaya saing.

Pendidikan merupakan proses yang dirancang secara sistematis untuk membantu peserta didik menggali dan mengembangkan potensi diri mereka secara menyeluruh. Melalui pendidikan, peserta didik diarahkan untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan, membangun akhlak yang mulia, meningkatkan kecerdasan, serta melatih kemampuan pengendalian diri. Proses ini bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan produktif, sekaligus membekali peserta didik dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara. Sebagai salah satu pilar utama pembangunan karakter, pendidikan berfungsi membentuk individu yang beriman dan

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang baik, berpengetahuan luas, kreatif, mandiri, sehat jasmani dan rohani, serta mampu berperan sebagai warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis (Sesilia et al., 2024)

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu elemen penting dalam sistem pendidikan nasional yang berperan dalam mengembangkan intelektualitas dan karakter masyarakat. Sebagai bagian integral dari pendidikan, mata pelajaran ini bertujuan membentuk peserta didik menjadi warga negara yang berakhlak mulia, cerdas, bertanggung jawab, serta aktif berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Selain itu, Pendidikan Kewarganegaraan juga dirancang untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme yang tinggi, sehingga generasi penerus mampu menghadapi berbagai tantangan dengan karakter yang tangguh dan sikap cinta tanah air yang kuat.

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam mempersiapkan peserta didik untuk memahami peran dan tanggung jawab mereka dalam membangun masyarakat dan bangsa. Melalui program-program yang dirancang untuk mendorong partisipasi aktif, Pendidikan Kewarganegaraan memberikan dasar yang kokoh bagi pembentukan karakter yang berintegritas dan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai kebangsaan. Dengan pendekatan ini, Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya berfungsi meningkatkan kecerdasan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk sikap dan nilai-nilai kewarganegaraan yang kuat, menjadikannya instrumen penting dalam mencetak generasi penerus yang berakhlak dan berkontribusi bagi kemajuan negara.

Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengenalkan aturan-aturan dan sistem bernegara, tetapi juga berperan penting

dalam membentuk kepribadian peserta didik. Melalui mata pelajaran ini, peserta didik diajarkan untuk menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Kewarganegaraan menjadi dasar pembentukan karakter generasi muda yang memiliki kepekaan terhadap isu-isu sosial, rasa peduli terhadap sesama, serta komitmen yang kuat terhadap kemajuan bangsa. Dengan demikian, mata pelajaran ini menjadi instrumen penting dalam mempersiapkan generasi yang tangguh, berintegritas, dan berkontribusi nyata bagi masyarakat dan negara.

Karakter bangsa adalah kumpulan nilai, norma, dan sikap yang menjadi ciri khas suatu bangsa dan tercermin dalam perilaku serta kepribadian masyarakatnya. Karakter ini tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya yang kaya, tetapi juga merupakan wujud dari identitas dan kebudayaan bangsa yang membuatnya unik dibandingkan dengan bangsa lain. Sebagai cerminan jati diri suatu negara, karakter bangsa memainkan peran penting dalam membangun integritas dan kekuatan nasional, sekaligus menjadi landasan bagi kemajuan dan keharmonisan masyarakatnya.

Nilai-nilai yang terkandung dalam karakter bangsa mencakup berbagai aspek penting yang menjadi fondasi pembentukan identitas nasional. Nilai-nilai ini mencerminkan pola pikir, sikap, dan perilaku masyarakat yang berperan dalam menentukan jati diri suatu bangsa. Melalui nilai-nilai tersebut, karakter bangsa terwujud dalam kehidupan sehari-hari, memberikan arah bagi pembangunan sosial, budaya, dan kebangsaan yang berkelanjutan. Identitas ini menjadi simbol kekuatan bersama yang mempererat persatuan di tengah keberagaman masyarakat.

Karakter bangsa merupakan refleksi dari nilai-nilai dasar yang terkandung dalam Pancasila, UUD NRI 1945, dan prinsip Bhinneka Tunggal Ika yang menjadi pijakan utama kehidupan

berbangsa dan bernegara. Karakter ini tidak hanya bersifat tetap, tetapi juga dinamis, mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan perubahan dalam masyarakat. Dalam konteks ini, nilai-nilai karakter bangsa terus berkembang seiring munculnya tantangan dan nilai-nilai baru, sehingga tetap relevan dan dapat menjadi pedoman dalam membangun bangsa yang kuat dan harmonis di tengah dinamika global.

Karakter bangsa tidak hanya menjadi wujud dari nilai-nilai luhur yang diwariskan dan dijaga, tetapi juga mencerminkan kemampuan bangsa untuk beradaptasi dengan perubahan dan menjaga kesinambungan nilai-nilai yang bersumber dari dasar-dasar konstitusional serta prinsip ketahanan nasional. Proses perkembangan karakter bangsa menggambarkan dinamika dan evolusi masyarakat yang terus bergerak maju. Hal ini menjadikan karakter bangsa sebagai landasan utama dalam pembentukan identitas nasional yang kokoh, relevan dengan perkembangan zaman, dan mampu bersaing di kancah global.

Pendidikan Kewarganegaraan memegang peran strategis dalam pembentukan karakter bangsa, berfungsi lebih dari sekadar penyampaian pengetahuan. Pendidikan ini dirancang untuk mendorong peserta didik menginternalisasi nilai-nilai luhur bangsa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menanamkan semangat bela negara dan cinta tanah air, Pendidikan Kewarganegaraan berkontribusi pada penguatan identitas nasional. Selain itu, pendidikan ini juga menekankan pentingnya pengamalan nilai-nilai budaya sebagai landasan pembentukan karakter yang kokoh, sehingga peserta didik dapat menjadi individu yang berintegritas dan berkontribusi positif bagi masyarakat serta bangsa.

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi

juga memiliki kesadaran untuk menghargai keberagaman budaya. Melalui pendidikan ini, peserta didik diajarkan untuk memahami dan menghormati perbedaan budaya, serta menjaga kearifan lokal sebagai bagian dari identitas bangsa. Dengan pendekatan ini, Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga menjadi upaya pelestarian nilai-nilai budaya yang khas, sehingga generasi penerus dapat terus menjaga warisan budaya sebagai bagian dari karakter bangsa.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu pilar utama dalam membangun identitas nasional yang kokoh. Dengan menanamkan nilai-nilai karakter bangsa, pendidikan ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami hak dan tanggung jawab sebagai warga negara, tetapi juga mampu berkontribusi secara positif dalam menciptakan masyarakat yang adil, harmonis, dan memiliki kecintaan yang mendalam terhadap tanah air. Melalui pendekatan ini, Pendidikan Kewarganegaraan menjadi fondasi penting dalam mencetak generasi penerus yang tangguh dan berintegritas.

Era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan pesat di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan. Informasi dari berbagai belahan dunia kini dapat dengan mudah menyebar secara cepat dan luas, termasuk ke Indonesia. Fenomena ini, meskipun tidak terhindarkan, memberikan dampak signifikan, terutama dalam memengaruhi kebudayaan dan pembentukan karakter bangsa. Perpaduan nilai-nilai lokal dengan budaya global yang masuk melalui teknologi menciptakan tantangan tersendiri dalam menjaga identitas nasional. Oleh karena itu, globalisasi perlu dikelola dengan bijaksana agar dapat menjadi peluang untuk (Sesilia et al., 2024). di tengah arus perubahan dunia (Sesilia et al., 2024)

Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam lembaga pendidikan sering kali diwujudkan secara tidak langsung melalui pembiasaan budaya yang berlandaskan Pancasila. Hal ini terutama terlihat dalam pendidikan di sekolah dasar, salah satunya melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Mata pelajaran tersebut memuat nilai-nilai Pancasila yang menjadi fondasi dalam membentuk karakter berdasarkan ideologi bangsa (Sulianti et al., 2020).

5. Fenomena LGBT di Indonesia dan Pancasila

Pancasila, sebagai dasar negara Indonesia, memiliki peran strategis sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara. Berdasarkan teori Stufenbau (teori piramida berjenjang), Pancasila berada pada posisi tertinggi sebagai *grundnorm* atau norma dasar yang menjadi landasan bagi seluruh peraturan perundang-undangan di bawahnya. Sebagai sumber dari segala sumber hukum, Pancasila memastikan bahwa setiap peraturan yang dibuat harus selaras dengan nilai-nilai yang terkandung dalam kelima silanya. Dengan demikian, Pancasila tidak hanya menjadi fondasi hukum, tetapi juga menjadi arah utama dalam membangun sistem yang adil dan berkeadilan di Indonesia.

Fenomena LGBT di Indonesia telah menjadi topik yang memicu berbagai pandangan, baik yang mendukung maupun yang menolak, di tengah masyarakat. Perdebatan ini mendorong perlunya kajian yang lebih mendalam untuk menilai apakah fenomena tersebut sejalan dengan nilai-nilai Pancasila yang menjadi jati diri dan kepribadian bangsa.

Sebagai dasar negara, Pancasila terdiri dari lima sila yang masing-masing memiliki makna mendalam dan saling berkaitan. Nilai-nilai dalam setiap sila merefleksikan karakter serta prinsip-prinsip yang dipegang teguh oleh bangsa Indonesia. Dalam konteks ini, penelitian dilakukan untuk menganalisis fenomena LGBT dengan mengacu pada

nilai-nilai Pancasila, guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terkait dampaknya terhadap kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Setiawan & Sukmadewi, 2017).

Fenomena LGBT telah menjadi topik yang hangat diperbincangkan dan menimbulkan berbagai pandangan di masyarakat. Sebagian pihak, terutama Pemuka Agama, Akademisi, serta Para Ahli, menilai bahwa LGBT dapat memberikan dampak negatif, khususnya bagi generasi muda. Isu kewarganegaraan dan LGBT saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan (Manik et al., 2021).

Namun, ada juga yang berpendapat bahwa kaum LGBT memiliki hak yang setara dan layak mendapatkan perlakuan yang adil sebagai Warga Negara. Untuk memahami tanggapan masyarakat, khususnya dari kalangan generasi muda, diperlukan pendekatan yang lebih mendalam (Setiawan & Sukmadewi, 2017).

6. Teknologi dan Media Sosial

Pancasila memiliki peran yang sangat penting sebagai pedoman dan acuan utama bagi seluruh masyarakat Indonesia dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi dasar yang berharga untuk menjaga keteraturan dalam tatanan hidup sosial. Selain itu, Pancasila juga berfungsi sebagai filter yang efektif untuk menyaring berbagai pengaruh dari luar, termasuk budaya, bahasa, perilaku, serta dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan arus globalisasi. Di tengah derasnyanya arus globalisasi yang membawa berbagai dampak positif dan negatif, Pancasila menjadi penuntun bagi bangsa Indonesia untuk tetap teguh pada identitasnya dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan bijaksana.

Di era digital yang semakin maju, media sosial telah menjadi bagian tak

terpisahkan dari kehidupan masyarakat, khususnya Generasi Z (Adiningrum et al., 2022). Namun, di balik manfaatnya yang luas, media sosial juga membawa dampak negatif yang dapat melemahkan implementasi nilai-nilai Pancasila. Pengaruh buruk seperti penyebaran ideologi menyimpang, berita hoaks, bullying, hingga konten yang tidak sesuai norma menjadi tantangan besar dalam menjaga keutuhan nilai-nilai Pancasila. Kebebasan yang diberikan media sosial sering kali disalahgunakan untuk mengekspresikan hal-hal yang bertentangan dengan prinsip-prinsip luhur bangsa, terutama oleh Generasi Z yang sangat akrab dengan dunia digital.

Sebagai generasi penerus, kesadaran Generasi Z terhadap pentingnya nilai-nilai Pancasila harus ditumbuhkan kembali. Media sosial sebenarnya tidak hanya menjadi saluran pengaruh negatif, tetapi juga dapat digunakan sebagai sarana efektif untuk menyebarluaskan dan mempraktikkan nilai-nilai Pancasila. Dengan memanfaatkan media sosial secara bijak, nilai-nilai Pancasila dapat terus diinternalisasi oleh Generasi Z, menciptakan lingkungan digital yang lebih harmonis dan produktif. Melalui pendekatan ini, Generasi Z akan mampu menyaring pengaruh globalisasi yang tidak sesuai dengan karakter bangsa, sekaligus menjaga Pancasila sebagai pedoman hidup dalam menghadapi tantangan era globalisasi. Kondisi ini menjadi perhatian serius bagi generasi penerus bangsa, yaitu generasi Z. Generasi ini sangat bergantung pada smartphone dan media sosial, sehingga sulit untuk terlepas dari penggunaannya (Putri & Artemis Latifya, 2020).

SIMPULAN

Perkembangan zaman yang pesat, didukung oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, telah membawa arus globalisasi ke Indonesia. Arus globalisasi ini memberikan dampak yang signifikan, terutama bagi generasi muda, khususnya

Generasi Z, yang merupakan kelompok paling terbuka dalam menerima perubahan global. Namun, keterbukaan tersebut juga memunculkan tantangan baru, yaitu mulai terkikisnya nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi muda. Sikap acuh terhadap nilai-nilai dasar bangsa ini menjadi perhatian serius, mengingat Pancasila seharusnya menjadi pedoman utama dalam menghadapi berbagai fenomena yang muncul di era globalisasi.

Nilai-nilai Pancasila memiliki peran penting sebagai filter untuk menyaring berbagai pengaruh dari luar, termasuk dalam aspek budaya, bahasa, sosial, dan perilaku. Dengan menjadikan Pancasila sebagai landasan utama, generasi muda dapat lebih bijak dalam menghadapi tantangan globalisasi, sekaligus menjaga identitas nasional yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia.

Pendidikan Pancasila memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter mahasiswa yang tangguh dalam menghadapi tantangan globalisasi. Pendidikan ini tidak hanya sekadar memberikan pemahaman teori, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan nilai-nilai moral dan etika yang ditanamkan, mahasiswa diharapkan mampu bersaing secara global tanpa mengesampingkan identitas dan jati diri sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Melalui Pendidikan Pancasila, mahasiswa dapat menjadi individu yang berintegritas, berdaya saing, dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan dalam berbagai aspek kehidupan.

Pendidikan Pancasila berperan penting dalam pembentukan karakter mahasiswa dengan memberikan ruang untuk refleksi dan diskusi mendalam mengenai nilai-nilai yang relevan dengan dinamika perubahan zaman (Hadiwijono, 2016). Melalui pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya diajak memahami konsep Pancasila, tetapi juga bagaimana mengimplementasikannya dalam kehidupan modern. Proses pembelajaran

yang dinamis ini mendorong mahasiswa untuk lebih responsif terhadap perkembangan masyarakat global, sekaligus mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila menjadi fondasi bagi mahasiswa untuk menjadi individu yang adaptif, berintegritas, dan mampu berkontribusi positif di tengah perubahan dunia.

Pendidikan Pancasila di era globalisasi memiliki peran yang lebih dari sekadar menjaga nilai-nilai luhur bangsa. Pendidikan ini menjadi landasan penting bagi mahasiswa untuk tumbuh dan berkembang sebagai individu yang berintegritas, memiliki rasa nasionalisme yang kuat, serta mampu beradaptasi dengan perubahan dan dinamika global. Dengan pendekatan yang relevan terhadap tantangan zaman, Pendidikan Pancasila tidak hanya memperkuat identitas bangsa, tetapi juga membekali mahasiswa dengan kemampuan untuk menghadapi kompleksitas dunia modern tanpa kehilangan jati diri sebagai anak bangsa.

Perilaku LGBT sering kali dianggap bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, karena dampaknya yang dapat merusak tatanan norma dan nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Indonesia. Selain itu, perilaku ini juga dikaitkan dengan berbagai dampak negatif, seperti peningkatan risiko penyakit menular dan ancaman terhadap keberlangsungan generasi manusia. Fenomena ini didorong oleh berbagai faktor, mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sosial, aspek psikologis, hingga faktor biologis. Hal ini menjadi tantangan bagi penerapan nilai-nilai Pancasila dalam menjaga harmoni sosial, sekaligus mendorong perlunya pendekatan yang tepat untuk menghadapi fenomena tersebut dengan tetap mengedepankan nilai-nilai kebangsaan.

Era globalisasi membawa dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa. Generasi Z, yang merupakan kelompok paling akrab dengan teknologi,

menjadi sasaran utama dari pengaruh globalisasi ini. Keterbukaan terhadap informasi dan budaya luar tanpa filter yang tepat dapat mengikis nilai-nilai Pancasila yang seharusnya menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dalam konteks ini, diperlukan upaya untuk memperkuat kesadaran generasi Z akan pentingnya Pancasila sebagai landasan utama dalam menghadapi tantangan era globalisasi, sehingga identitas bangsa tetap terjaga di tengah perubahan dunia yang pesat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningrum, G. K., Maulida Izzah, M., Gideon, R., Yeshua, P., & Fitriyono, R. A. (2022). Masih Eksistkah Pancasila Di Mata Gen Z. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 4(04), 56–60.
<https://jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/902>
- Anggraini, D., Fathari, F., Anggara, J. W., & Ardi Al Amin, M. D. (2020). Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Milenial. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial Dan Politik*, 2(1), 11.
<https://doi.org/10.33474/jisop.v2i1.4945>
- Aulia, C. M., Putri, N. K., Yupravita, S. T., & Nurmuawanah, S. (2024). Rendahnya Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Z Dalam Bermedia Sosial. *Jurnal Ilmu Hukum Dan Sosial*, 2(1), 225–234.
<https://doi.org/10.51903/hakim.v2i1.1556>
- Hadiwijono, A. (2016). Pendidikan Pancasila, Eksistensinya Bagi Mahasiswa. *Jurnal Cakrawala Hukum*, 7(1), 82–97.
<https://doi.org/10.26905/idjch.v7i1.1784>
- Manik, T. S., Riyanti, D., Murdiono, M., & Prasetyo, D. (2021). Eksistensi LGBT Di Indonesia dalam Kajian Perspektif HAM, Agama, dan Pancasila. *Jurnal Kewarganegaraan*, 18(2), 84.
<https://doi.org/10.24114/jk.v18i2.23639>
- Putri, A. M., & Artemis Latifya, F. A. (2020). Pengaruh Media Sosial Terhadap Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Pancasila Pada Generasi Z. *Syntax Idea*, 2(12), 1013–1019.
- Sesilia, E., Nadana, M. S., Azzahra, D. D., Hudi, I., Syifa Fitriani, Dkk. Salma Zaidah Rizqi, Sami'an: Pancasila Sebagai Pilar Etika Digital: Pangestika, M. D., Nisak, N., Nabila, S., & Jibril, F. (2024). Peran Pendidikan Pancasila Di Era Globalisasi Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 2013–2016.
- Setiawan, W., & Sukmadewi, Y. D. (2017). “Peran Pancasila Pada Era Globalisasi” Kajian Terhadap Pancasila Dan Fenomena Lgbt (Lesbian,Gay,Bisexual,Transgender) Di Indonesia. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 19(1), 126.
<https://doi.org/10.26623/jdsb.v19i1.691>
- Sulianti, A., Efendi, Y., & Sa', H. (2020). JPK : Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan (Print) Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Lembaga Pendidikan. *JPK: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 54–65.
<https://doi.org/10.24269/jpk.v5.n1.2020>
- Wijayanti, A. A., Syandhana, N., Hikari, S., Shinkoo, L., & Fitriyono, R. A. (2022). Peran pancasila di era globalisasi pada generasi z. *Jurnal INTELEKTIVA*, 4(1), 29–35.
<https://jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/842>